

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman hortikultura yang memiliki prospek dan nilai jual yang cukup tinggi. Permintaan selada di pasar dunia meningkat seperti ekspor selada tahun 2012 sebesar 2.792 ton dan impor selada tahun 2012 yaitu 145 ton (Badan Pusat Statistik, 2012). Varietas tanaman selada yakni, selada kepala (*Lactuca sativa* var. *capitata* L.), selada rapuh (*Lactuca sativa* var. *longifolia* L.), selada daun (*Lactuca sativa* var. *crispa* L.) dan

selada batang (*Lactuca sativa* var. *asparagina* L.). Tanaman selada yang banyak dibudidayakan yakni jenis selada daun keriting (*Lactuca sativa* var. *crispa* L.) dengan ciri-ciri daun berwarna hijau dan daunnya keriting mulai dari ujung sampai tepi daun (Aini et al., 2010).

Tanaman selada memiliki penampilan dengan warna daun hijau segar, mengandung gizi yang cukup tinggi dan kandungan mineral yang tinggi (herbaceous). Tanaman selada dikonsumsi sebagai lalap mentah dan dibuat salad (Sastradiharja, 2011). Manfaat selada antara lain dapat melancarkan metabolisme, mencegah panas dalam, menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit menjadi kering dan dapat mengobati insomnia. Kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (karotenoid), kalium dan kalsium (Supriati dan Herlina, 2014). Menurut Cahyono (2005), tanaman selada mengandung antioksidan, potasium, vitamin C dan vitamin E. Selada dapat membantu pembentukan sel darah putih dan sel darah merah dalam susunan sumsum tulang,

mengurangi resiko kanker dan menunjang mengatasi penyakit katarak, membantu kerja pencernaan dan kesehatan organ-organ di sekitar hati, mencegah kulit menjadi kering serta menghilangkan gangguan anemia.

Menurut Wuryaningsih (2008) media tanam adalah media yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman, tempat akar atau bakal akar yang akan tumbuh dan berkembang. Media tanam sebagai tempat berpegangnya akar tanaman, agar tajuk tanaman dapat tegak kokoh berdiri di atas media tersebut dan sebagai sarana untuk menghidupi tanaman. Tanaman membutuhkan tanah yang subur dan gembur seperti tanaman selada yang membutuhkan tanah subur dan gembur serta pH 5 - 6,5 (Sunarjono, 2014). Menurut Muliawati (2001) dalam Florentina et al. (2015), media tanah dalam polybag disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman baik volume media maupun komposisi media tanam. Penggunaan tanah akan lebih efisien dengan mengurangi volume media yang diisikan ke dalam polybag. Volume media yang baik untuk budidaya tanaman adalah volume media yang dapat menunjang pertumbuhan serta perkembangan akar tanaman serta mencukupi kebutuhan air dan unsur hara bagi tanaman. Selain komposisi media tanam, volume media merupakan hal terpenting untuk budidaya tanaman, karena volume media berhubungan langsung dengan ukuran polybag yang digunakan dalam budidaya tanaman, namun belum diketahui ukuran polybag yang dapat menunjang pertumbuhan tanaman selada yang berproduksi secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Florentina et al. (2015) mengenai komposisi media tanam yang merupakan campuran tanah, arang sekam dan pupuk kandang yang terdiri dari perbandingan 1:2:3 (K1), 2:1:3 (K2) dan 3:2:1 (K3) dan ukuran polybag yakni 15 x 20 cm (V1), 20 x 20 cm (V2) dan 20 x 25 cm (V3) pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat, didapatkan media tanam dengan perbandingan komposisi media 1:2:3 (K1) memberikan hasil total panen per tanaman tertinggi yakni 964,5 g. Penggunaan polybag dengan ukuran 20 x 25 cm (V3) memberikan hasil total panen per tanaman tertinggi yaitu 1022,7 g. Tanaman yang ditanam pada polybag yang berukuran 20 x 25 cm menghasilkan buah yang paling besar sehingga setiap buahnya juga lebih berat.

Tanaman selada membutuhkan unsur hara yang cukup selama pertumbuhannya, seperti unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, S) dan unsur mikro (B, Cu, Zn, Fe, Mo, Mn, Cl, Na, Co, Si, Ni). Unsur hara yang tersedia di dalam tanah jumlahnya kurang mencukupi kebutuhan unsur hara untuk pertumbuhan tanaman selada, maka perlu dilakukan pemupukan. Pupuk merupakan suplai unsur hara bagi tanaman yang mengandung unsur hara makro dan unsur hara mikro yang berasal dari pupuk anorganik maupun pupuk organik (Duaja, 2012). Petani umumnya dalam membudidayakan tanaman selada menggunakan pupuk anorganik dengan dosis yang cukup tinggi. Hal ini akan merugikan jika penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus dan dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan pencemaran bahan kimia bagi lingkungan dan menurunkan kualitas sayuran. Sistem pertanian dengan mengembangkan pertanian organik lebih ramah lingkungan dan menghasilkan sayuran yang sehat bebas bahan kimia, tetapi ketersediaan pupuk organik bagi tanaman lebih lambat dibandingkan pupuk anorganik, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian penggunaan pupuk organik cair yang lebih cepat dan mudah diserap oleh tanaman (Duaja et al., 2012).

Pemberian pupuk organik cair melalui daun dilakukan dengan penyemprotan pupuk organik cair pada daun bagian bawah agar pupuk mudah terserap ke dalam mulut daun (stomata). Metode ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk memberikan unsur hara, karena pupuk mudah masuk dan terserap ke dalam stomata (Meirina et al., 2009).

Pada umumnya para petani menggunakan pupuk kandang dalam budidaya tanaman selada sebanyak 20 ton per hektarnya Wiryanta (2003). Pupuk kandang mempunyai kandungan unsur hara berbeda-beda karena masing-masing ternak mempunyai sifat khas tersendiri yang ditentukan oleh jenis makanan dan usia ternak tersebut.

Unsur hara yang terdapat pada pupuk kandang sapi yakni N 2,33 %, P_2O_5 0,61 %, K_2O 1,58 %, Ca 1,04 %, Mg 0,33 %, Mn 179 ppm dan Zn 70,5 ppm.

Pada pupuk kandang ayam unsur haranya N 3,21 %, P_2O_5 3,21 %, K_2O 1,57 %, Ca 1,57 %, Mg 1,44 %, Mn 250 ppm dan Zn 315 ppm (Wiryanta dan Bernardinus, 2002).

Unsur hara dalam pupuk kandang kambing N 2,10 %, P_2O_5 0,66 %, K_2O 1,97 %, Ca 1,64 %, Mg 0,60 %, Mn 233 ppm dan Zn 90,8 ppm (Semekto, 2006).

Kandungan unsur hara pada pupuk kandang berbeda-beda, tapi pada prinsipnya, semua jenis pupuk kandang sangat baik untuk tanaman selada yang terpenting pupuk tersebut harus benar-benar matang, karena pupuk kandang yang tidak matang akan berbahaya bagi tanaman sebab masih mengeluarkan gas selama proses pembusukannya (Prajnanta, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Multitonik dan Pupuk kandang Kambing Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca sativa L.*)”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah pemberian dosis multitonik dengan pemberian dosis yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap Tanaman Selada ?
2. Berapakah pemberian dosis multitonik dan pupuk kandang kambing yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman Tanaman Selada?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberian dosis pupuk organik cair multitonik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Tanaman Selada.

2. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk kotoran kambing terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Tanaman Selada.

3. Untuk mengetahui interaksi perpaduan pupuk multitonik dan kotoran kambing terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Selada .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang pemberian dosis pupuk organik cair multitonik dan pupuk kotoran kambing terhadap budidaya tanaman Tanaman Selada dengan pertumbuhan dan hasil yang maksimal dan diharapkan juga hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

